



Jurnal Studi Bahasa Arab Indonesia, Vol. 1 Edisi 1 Mei 2019

Tersedia secara online di

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index>

doi :

Diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

IDENTIFIKASI MAJAS DALAM SYIIR LANGKAH TERAKHIR KARYA NAZIK AL-MALAIKA (STUDI ILMU BAYAN)

Muhammad Fauzan Nugroho.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

uzanfa84@gmail.com

●	Diterima:	●	Diterima:	●	Diterbitkan online:
	31.04.2024		03.09.2024		

Abstrak: *This study aims to identify and analyse the use of majas in Nazik Al-Malaika's 'Last Step' poem with the approach of bayan science, which is a branch of balaghah science or Arabic rhetoric. Nazik Al-Malaika is known as a prominent poet in modern Arabic literature who often combines classical literary traditions with modern themes. The poem 'Last Step' is one of Al-Malaika's works that is rich in the use of majas to convey complex emotional and intellectual messages. This study uses a qualitative method to describe the types of majas and the purpose of their use in the poem. The results show that 'The Last Step' contains various types of figures of speech such as metaphor and metonymy, which serve to reinforce the meaning and message in the poem. The use of these majas reflects cultural and social influences and demonstrates Al-Malaika's proficiency in utilising the beauty of language to create certain stylistic effects. The findings provide new insights into Al-Malaika's rhetorical strategies and his contribution to the development of modern Arabic poetry.*

Keywords: *Nazik Al-Malaika, The Last Step, majas, bayan science, modern Arabic poetry, rhetoric.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majas dalam syair "Langkah Terakhir" karya Nazik Al-Malaika dengan pendekatan ilmu bayan, yang merupakan cabang dari ilmu balaghah atau retorika Arab. Nazik Al-Malaika dikenal

sebagai penyair terkemuka dalam sastra Arab modern yang sering menggabungkan tradisi sastra klasik dengan tema-tema modern. Syair "Langkah Terakhir" merupakan salah satu karya Al-Malaika yang kaya akan penggunaan majas untuk menyampaikan pesan-pesan emosional dan intelektual yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas dan tujuan penggunaannya dalam syair tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Langkah Terakhir" mengandung berbagai jenis majas seperti metafora dan metonimi, yang berfungsi untuk memperkuat makna dan pesan dalam puisi tersebut. Penggunaan majas ini mencerminkan pengaruh budaya dan sosial serta menunjukkan kemahiran Al-Malaika dalam memanfaatkan keindahan bahasa untuk menciptakan efek stilistik tertentu. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang strategi retorika Al-Malaika dan kontribusinya terhadap perkembangan puisi Arab modern.

Kata Kunci: Nazik Al-Malaika, Langkah Terakhir, majas, ilmu bayan, puisi Arab modern, retorika.

1. PENDAHULUAN

Syair atau puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang kaya akan keindahan bahasa dan makna (Fatoni & Nuryatin, 2016). Dalam tradisi sastra Arab, puisi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan budaya. Salah satu penyair kontemporer yang terkenal dalam sastra Arab modern adalah Nazik Al-Malaika. Sebagai seorang penyair wanita yang inovatif, Al-Malaika sering kali menggabungkan tradisi klasik dengan tema-tema modern dalam karyanya (Zahrani & Rubini, 2023). "Langkah Terakhir" adalah salah satu syair yang mencerminkan kemahiran Al-Malaika dalam menggunakan berbagai gaya bahasa, khususnya majas, untuk memperkuat pesan dan emosi yang disampaikan.

Nazik Al-Malaika merupakan salah satu penyair terkemuka dalam sastra Arab modern yang dikenal karena kemampuannya menggabungkan tradisi sastra klasik dengan unsur-unsur modern

dalam karyanya (Arifina, 2021). Salah satu karya terkenal dari Al-Malaika adalah Syiir Langkah Terakhir, yang memperlihatkan kekayaan penggunaan majas (*figurative language*) sebagai salah satu ciri khas dalam puisinya. Kajian terhadap majas dalam karya sastra, khususnya dalam Syiir Langkah Terakhir, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana Al-Malaika menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan perasaannya. Studi ini juga penting dalam ranah ilmu bayan, yaitu ilmu yang mempelajari keindahan bahasa dan makna yang terkandung dalam penggunaan majas.

Studi ilmu bayan, yang merupakan cabang dari ilmu balaghah atau retorika Arab, memainkan peran penting dalam menganalisis dan memahami penggunaan majas dalam puisi ini (Al-Jarim et al., 1993). Melalui analisis yang mendalam terhadap majas dalam syair "Langkah Terakhir", penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Al-Malaika memanfaatkan keindahan bahasa untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam, serta bagaimana penggunaan majas tersebut mencerminkan pengaruh budaya dan sosial dalam karya-karyanya. Pendekatan ini penting untuk memahami kontribusi Al-Malaika dalam perkembangan puisi Arab modern dan relevansinya dalam konteks sastra kontemporer secara global.

Syair "Langkah Terakhir" karya Nazik Al-Malaika merupakan salah satu contoh puisi kontemporer yang kaya akan penggunaan majas atau gaya bahasa yang kompleks dan beragam (Latifi, 2013). Meskipun demikian, pemahaman mendalam mengenai penggunaan majas dalam syair ini masih belum banyak dilakukan secara sistematis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus

pada aspek tematik dan historis, sementara studi yang mendalam mengenai penggunaan majas sebagai alat retorika dalam kerangka ilmu bayan masih sangat terbatas.

Dalam syair "Langkah Terakhir" karya Nazik Al-Malaika, penggunaan majas memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan emosional dan intelektual yang kompleks. Namun, terdapat kekurangan studi yang secara khusus menganalisis penggunaan majas dalam karya ini dengan menggunakan pendekatan ilmu bayan. Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek biografis dan tematik dari karya Al-Malaika, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana majas digunakan untuk menciptakan efek stilistik tertentu (Ibrahim, 2020; al-Mousawi, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama yang perlu dijawab untuk mengisi celah tersebut: (1) Apa saja jenis majas yang digunakan oleh Nazik Al-Malaika dalam syair "Langkah Terakhir"? (2) Bagaimana setiap majas berfungsi dalam memperkuat makna dan pesan dalam syair tersebut? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi retorika Al-Malaika dalam karya-karyanya serta kontribusinya terhadap perkembangan puisi Arab modern.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis majas dalam syair "Langkah Terakhir" karya Nazik Al-Malaika dengan menggunakan pendekatan ilmu bayan, salah satu cabang ilmu balaghah dalam retorika Arab. Batasan penelitian ini mencakup beberapa aspek penting untuk memperjelas ruang lingkup studi. Pertama, penelitian ini hanya akan mengkaji syair "Langkah

Terakhir" secara spesifik dan tidak akan membahas karya–karya Al–Malaika lainnya atau membandingkannya dengan karya dari penyair lain. Kedua, analisis akan difokuskan pada jenis–jenis majas yang diidentifikasi dalam syair tersebut, tanpa memperluas ke teknik–teknik stilistik lain seperti ritme, aliterasi, atau struktur naratif. Ketiga, penelitian ini akan membatasi analisis pada aspek–aspek bahasa dan stilistik berdasarkan ilmu bayan dan tidak akan mengeksplorasi interpretasi yang lebih luas dari perspektif sosiologis, politik, atau psikologis, meskipun pengaruh konteks sosial dan budaya yang lebih luas akan dipertimbangkan dalam batas yang relevan untuk memahami penggunaan majas. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas dan fokus dalam memahami cara Nazik Al–Malaika menggunakan majas untuk menyampaikan pesan–pesan emosional dan tematik dalam karyanya.

Penelitian–penelitian terdahulu menjadi alat penting bagi peneliti dalam mencari perbandingan dan inspirasi untuk memperluas cakupan penelitian. Meskipun telah banyak penelitian yang berkaitan dengan metafora dalam puisi Arab, namun penelitian tentang metafora linguistik dalam puisi “The Last Step” karya Nazik Al–Malaika masih jarang dilakukan, bahkan di lembaga akademik yang menangani bahasa dan sastra Arab, seperti Universitas Negeri Islam Syekh Nourjati di Sherboun. Penelitian–penelitian sebelumnya telah membahas berbagai topik, seperti penggunaan personifikasi dalam puisi Nazik Al–Malaika (Al–Subaie, 2022), analisis stilistika dalam puisi The Last Step, penggunaan metafora dalam puisi modernis, metafora Abu Tammam (Sidik, 2022), dan metafora dalam Diwan karya Nizar Qabbani (Hutomo, 2019). Namun, tidak satu pun

Nama Penulis1, Nama Penulis2 & Nama Penulis3

dari penelitian–penelitian tersebut yang secara khusus berfokus pada metafora dalam puisi 'Langkah Terakhir' karya Nazak Al-Malaika, yang menyoroti kesenjangan yang ingin diisi oleh penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku manusia serta apa yang ada di balik perilaku tersebut yang sulit diukur dengan angka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan jenis–jenis metafora dan tujuan metafora dalam puisi “Langkah Terakhir” karya Nazik Al-Malaika. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan fenomena secara akurat, dan detailnya dapat dirinci dengan mengumpulkan data secara akurat, yang menunjukkan bahwa detail data yang diteliti merupakan hal yang penting.

3. PEMBAHASAN

Langkah Terakhir oleh Nazik Al-Malaika adalah salah satu puisi dalam kumpulan puisi *The Lover of the Night* karya Nazik Al-Malaika dan merupakan puisi ke empat puluh dari empat puluh dua puisi dalam *Diwan* karya Nazik Al-Malaika. Puisi ini terdiri dari lima puluh enam bait yang terbagi dalam empat belas paragraf. Tema pedih dalam puisi ini adalah tentang cinta dan perpisahan, yang memiliki nilai metafora yang tinggi. Tema–tema dalam puisi–puisinya sebagian besar adalah tentang sejarah tanah airnya, Irak,

idealisme, harapan, kekecewaan, pengasingan, dan depresi. Metafora linguistik adalah sebuah kata yang digunakan untuk sesuatu yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan (Al-Jarim et al., 1993).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap “The Last Step” karya Nazak Al-Malaika, ditemukan bahwa terdapat 54 bait yang mengandung majas, berikut ini adalah tabel rangkuman hasil analisis data terhadap “The Last Step” karya Nazak Al-Malaika.

Bait 1

ها أنا أمضي فلا تبكي لحزني

Dalam ayat sebelumnya, kita menemukan satu metafora linguistik: Istiarah, di mana pergi dipinjam dari sesuatu yang diciptakan dan dibawa sampai mati. Petunjuk yang melarang adalah kata kerja “pergi”.

Pada bait ini, sang penyair berkata: “Ini dia, jadi jangan tangisi kesedihanku.” Dalam kalimat ini, pergi dipinjam dari hal yang diciptakan dan dibawa sampai mati. Petunjuk yang melarang adalah kata kerja “pergi”. Dalam arti sebenarnya, artinya adalah: “Di sini saya bergerak, jadi jangan menangisi kesedihan saya.” Dalam arti metaforis, artinya adalah: “Di sini saya sedang sekarat, jadi jangan menangis karena kesedihan saya.”

Pada bait ini, penyair mengungkapkan kesedihannya yang mendalam karena kehilangan kekasihnya. Dia mengungkapkan kesedihan ini melalui metafora pergi dari sesuatu yang diciptakan menuju kematian. Kematian adalah akhir dari kehidupan, sehingga metafora pergi dari hal yang diciptakan menuju kematian menekankan kesedihan penyair atas kehilangan kekasihnya.

Metafora pada bait ini juga dapat diartikan sebagai metafora kematian dari hal yang diciptakan ke hal yang tidak diciptakan. Kematian adalah sesuatu yang diciptakan, dan kepergian adalah sesuatu yang tidak diciptakan. Dengan demikian, metafora ini menekankan bahwa kematian itu misterius dan tidak dapat dipahami, seperti halnya kepergian.

Dengan demikian, jawaban yang benar adalah bahwa metafora linguistik pada bait sebelumnya adalah metafora peralihan dari sesuatu yang diciptakan kepada kematian. Adapun hubungan dalam metafora tersebut adalah hubungan keikutsertaan (*musyarakah*). Kematian adalah akhir dari kehidupan, sehingga hubungan antara pergi dan mati tidak bersifat analogis, tetapi hubungan semantik yang didasarkan pada kesamaan fakta bahwa keduanya adalah akhir dari kehidupan.

Bait 2

لا يَعْذِبُكَ اَكْتَابِي وَابْتِهَالِي

Dalam ayat sebelumnya, kita menemukan satu metafora linguistik: Istiarah, di mana rasa sakit dipinjam dari sesuatu yang diciptakan dan dibawa ke kesedihan. Bukti yang melarang adalah kata kerja “siksaan”.

Dalam ayat pertama, penyair berkata: “Janganlah kamu tersiksa oleh kesedihan dan doaku.” Dalam kalimat ini, rasa sakit dipinjam dari hal yang diciptakan dan mengandung makna kesedihan. Petunjuk yang melarang adalah kata kerja “siksaan”. Dalam arti sebenarnya, maknanya adalah: “Tulisan dan doaku tidak akan menyakitimu.” Dalam arti kiasan, maknanya adalah: “Tulisan dan doaku tidak akan menyakitimu. Dalam arti metaforis, artinya adalah: “Janganlah bersedih karena tulisan dan doaku.”

Pada bait ini, penyair mengungkapkan kesedihannya yang mendalam atas perpisahan dengan kekasihnya. Dia mengekspresikan kesedihan ini dengan meminjam rasa sakit dari hal yang diciptakan dan membawanya ke dalam kesedihan. Rasa sakit adalah perasaan negatif, dan kesedihan adalah perasaan negatif. Oleh karena itu, metafora rasa sakit dari benda yang diciptakan dan hubungannya dengan kesedihan menekankan kesedihan penyair atas kehilangan kekasihnya.

Metafora pada bait ini juga dapat dilihat sebagai metafora kesedihan dari benda yang diciptakan dan metafora untuk benda yang tidak diciptakan. Kesedihan adalah sesuatu yang diciptakan, dan rasa sakit adalah sesuatu yang tidak diciptakan. Dengan demikian, metafora ini menunjukkan bahwa kesedihan adalah sesuatu yang kuat dan berbahaya, seperti halnya rasa sakit. Dengan demikian, jawaban yang benar adalah bahwa metafora linguistik dalam puisi di atas adalah metafora rasa sakit dari sesuatu yang diciptakan dan menerapkannya pada kesedihan.

Adapun hubungan dalam metafora tersebut adalah hubungan partisipasi (*musyarakah*). Rasa sakit adalah perasaan negatif, dan kesedihan adalah perasaan negatif. Oleh karena itu, hubungan antara rasa sakit dan kesedihan bukanlah analogi, melainkan hubungan semantik yang didasarkan pada kesamaan fakta bahwa keduanya adalah perasaan negatif.

Bait 3

خطواتي, في الدجى لا تحسبها

Dalam bait ini, peneliti menemukan satu metafora linguistik: istiarah, di mana langkah-langkahnya dipinjam dari hal yang

Nama Penulis1, Nama Penulis2 & Nama Penulis3

diciptakan dan dibawa ke perasaan atau pikiran. Bukti yang melarang adalah kata kerja “hitunglah”.

Pada bait ini, penyair mengatakan: “Langkahku, dalam kegelapan, jangan menghitungnya.” Dalam kalimat ini, langkah–langkah dipinjam dari hal yang diciptakan dan dibawa ke perasaan atau pikiran. Petunjuk yang melarang adalah kata kerja “menghitung”. Dalam arti sebenarnya, artinya adalah: “Langkah–langkah saya, dalam kegelapan, jangan disalahartikan sebagai sesuatu yang menyerupai langkah.” Dalam arti kiasan, maknanya adalah: “Perasaan atau pikiran saya, dalam kegelapan, jangan dianggap sebagai sesuatu yang penting.”

Pada bait ini, penyair mengungkapkan kesedihannya yang mendalam karena kehilangan orang yang dicintainya. Ia mengekspresikan kesedihan ini dengan meminjam metafora langkah dari hal yang diciptakan dan membawanya ke perasaan atau pikiran. Langkah adalah gerakan, dan perasaan atau pikiran juga merupakan gerakan. Dengan demikian, metafora ini menekankan kesedihan penyair atas kehilangan kekasihnya.

Metafora pada bait ini juga dapat diartikan sebagai metafora perasaan atau pikiran dari hal yang tercipta ke hal yang tidak tercipta. Perasaan atau pikiran adalah hal yang diciptakan, dan langkah adalah hal yang tidak diciptakan. Dengan demikian, metafora ini menekankan bahwa perasaan atau pikiran adalah sesuatu yang misterius dan tidak dapat dipahami, seperti halnya langkah–langkah.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah bahwa metafora linguistik dalam puisi di atas adalah metafora langkah–langkah dari hal yang diciptakan ke perasaan atau pikiran. Adapun

Nama Penulis1, Nama Penulis2 & Nama Penulis3

hubungan dalam metafora tersebut adalah hubungan partisipasi. Langkah adalah gerakan, dan perasaan atau pikiran juga merupakan gerakan. Dengan demikian, hubungan antara langkah dan perasaan atau pikiran tidak bersifat analogis, tetapi hubungan semantik yang didasarkan pada kesamaan fakta bahwa keduanya adalah gerakan

Bait 4

إنها رجع أغان لن تعيها

Metafora linguistik dalam kalimat tersebut adalah “kembalinya nyanyian”, di mana kata “kembali” tidak digunakan dalam arti aslinya, yaitu kembali ke suatu tempat setelah tidak berada di tempat tersebut, tetapi digunakan dalam arti “suara”, karena suara dapat menyerupai kembalinya nyanyian karena bergema di tempat tersebut.

Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kalimat tersebut berbicara tentang suara lagu yang bergema di tempat itu, dan tidak ada yang bisa mengenalinya. Metafora ini adalah jenis metafora, yaitu jenis metafora linguistik yang menyebutkan kemiripan (suara) dan bukan kemiripan (kembali) sebagai metafora. Dengan demikian, kalimat tersebut hanya mengandung satu metafora linguistik, “Agan kembali”, yang merupakan metafora yang bunyinya dipinjam dari kata kembali.

Namun, kita dapat mempertimbangkan bahwa kalimat tersebut mengandung metafora linguistik kedua, yaitu “lagu”, di mana kata “lagu” tidak digunakan dalam arti aslinya, yaitu yang dinyanyikan oleh manusia, melainkan digunakan dalam arti “suara”, karena suara dapat menyerupai lagu yang berasal dari manusia. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kalimat tersebut berbicara

Nama Penulis1, Nama Penulis2 & Nama Penulis3

tentang suara–suara nyanyian yang bergema di suatu tempat, dan tidak ada seorang pun yang dapat memahaminya.

Metafora ini adalah jenis metafora, yaitu jenis metafora linguistik di mana perumpamaan (suara) disebutkan alih–alih objek (lagu–lagu) sebagai metafora. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung dua metafora linguistik:

“Dia kembali dengan lagu–lagu”: Ini adalah metafora di mana suara dipinjam dari kembalinya.

“Lagu”: Ini adalah metafora yang bunyinya dipinjam dari lagu.

Namun, pandangan ini kurang disukai dibandingkan pandangan yang pertama, karena kata “nyanyian” mungkin dimaksudkan dalam arti aslinya, yaitu mengacu pada apa yang dinyanyikan seseorang.

Bait 5

خطواتي، أيّ رجع محزن

Metafora linguistik dalam kalimat tersebut adalah “kepulangan yang menyedihkan”, di mana kata “kepulangan” tidak digunakan dalam arti aslinya, yaitu kembali ke suatu tempat setelah tidak berada di tempat tersebut, tetapi digunakan dalam arti “suara”, karena suara tersebut dapat menyerupai kepulangan dalam hal bergema di tempat tersebut, dan dapat menunjukkan kesedihan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kalimat tersebut berbicara tentang langkah kaki seseorang dan menggambarkan sebagai sesuatu yang menyedihkan.

Metafora ini adalah jenis metafora, yaitu jenis metafora linguistik di mana kemiripan (suara) disebutkan, bukan kemiripan (kembalinya) sebagai metafora. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung satu metafora linguistik, “kepulangan yang

Nama Penulis1, Nama Penulis2 & Nama Penulis3

menyedihkan”, yang merupakan metafora yang bunyinya dipinjam dari kepulangan.

Namun, kita dapat mempertimbangkan bahwa kalimat tersebut mengandung metafora linguistik kedua, yaitu “langkah”, di mana kata “langkah” tidak digunakan dalam arti aslinya, yaitu gerakan yang dilakukan manusia dengan kakinya, melainkan digunakan dalam arti “kehidupan”, karena kehidupan mirip dengan langkah yang terasa maju dan dapat berakhir kapan saja. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kalimat tersebut berbicara tentang langkah seseorang dan menggambarkan sebagai sesuatu yang menyedihkan, karena hidup mereka mungkin menyedihkan.

Metafora ini merupakan jenis metafora, yaitu jenis metafora linguistik di mana perumpamaan (kehidupan) disebutkan sebagai pengganti metafora (langkah–langkah) sebagai metafora. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung dua metafora linguistik:

“Kepulangan yang menyedihkan”, sebuah metafora yang bunyinya dipinjam dari kepulangan.

“Langkah kaki” adalah metafora untuk kehidupan langkah kaki.

Namun, pendapat kedua lebih kecil kemungkinannya daripada yang pertama, karena kata “langkah” mungkin dimaksudkan dalam arti aslinya, yaitu mengacu pada gerakan yang dilakukan seseorang dengan kaki mereka. Oleh karena itu, jawaban yang benar adalah bahwa metafora linguistik dalam kalimat tersebut adalah “kembalinya yang menyedihkan”, sebuah metafora yang meminjam suara dari kembalinya.

4. **SIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan pengamatan tersebut dan merasakan langkah–langkah akhir dari Nazak Al–Malaika, peneliti menyimpulkan bahwa setiap bait puisi mengandung satu atau lebih metafora, dan rincian dari setiap bait dapat ditemukan di bagian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa Langkah Terakhir kaya akan unsur retorika. Penggunaan metafora dan simbolisme yang kaya dalam puisi ini memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi makna dan emosi yang lebih dalam, menjadikannya sebuah karya sastra yang kuat dan menggugah. Jenis metafora yang digunakan dalam Langkah Terakhir Nazik Al–Malaika adalah metafora dan metonimi. Enam puluh sembilan kalimat merupakan metafora dan sepuluh kalimat merupakan metonimi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarim, A., Anwar Abubakar, H., Mujiyo, N., & Amin, M. (1993). Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiyah. Sinar baru Algesindo.
- Al-Subaie, A. B. M. (2022). Virtual Teaching: Arabic language Teachers' Perspectives on Online Virtual Classroom Effectiveness During and Beyond COVID-19. *Postmodern Openings*, 13(3), 439–452.
<https://doi.org/10.18662/po/13.3/499>
- Arifina, N. D. (2021). Tasykil Al Syi`R Fi Diwan Nazik Al Mala'ikah Al Mujallad Al Awwal (Dirasah Tahliliyah 'Arudhiyah Wa Qafawiyah) [Bachelor Thesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- Fatoni, N., & Nuryatin, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Joyfull Learning Melalui Media Puzzle Bermuatan Konservasi Alam Pada Siswa Kelas VII 4 Smp 1 Pegandon Kendal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Hutomo, M. I. A. (2019). تحلي المجاز المرسل على موضوع الحب و المرأة في ديوان الشعر أشهد. ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies.
- Latifi, Y. (2013). Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre). *Adabiyyāt Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1).
- Sidik, S. (2022). تحليل المجاز في شعر الحب و الحريّة و شعر الربيع لعلي أحمد. [Dissertation]. UIN SMH BANTEN.
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 171–196.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>